

Value Added of Paddy Seed Processing in Metro City

Nilai Tambah Pengolahan Benih Padi di Kota Metro

Teguh Budi Trisnanto ¹⁾⁾

¹⁾ *Staf Pengajar pada Program Studi Agribisnis Jurusan Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Lampung*

Abstract

Paddy seed breeding as an alternative income resource has a great opportunity to enhance farmer's welfare. This research aims to analyze value added of paddy seed processing in Metro City. The research was conducted at Purwoasri, North Metro sub district on March until November 2012. Respondents are 21 members of Amurwat II farmer groups. Data was collected by survey method. Hayami method used to count the value added of paddy seed processing. Based on analysis, every kg input of paddy seed will produce 0,85 kg of certified paddy seed. The value added of paddy seed processing for each kilogram reached 1.532,94 Rupiahs. The ratio of value added toward product value is 28,63%, it means each 100,00 Rupiahs of product value will get value added Rp28,63. An employee who involved in paddy seed processing will get 169,91rupiahs for each kilogram of paddy seed input.

Keyword: paddy seed, value added, farmer

Pendahuluan

Kota Metro di bentuk berdasarkan Undang Undang Nomor 12 tahun 1999, tentang pembentukan Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Lampung Timur, dan Kota Metro. Kabupaten Lampung Tengah dimekarkan menjadi Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Timur dan Kota Metro. Sebelum dikeluarkannya Undang Undang tersebut Kota Metro merupakan Ibukota Kabupaten Lampung Tengah dan merupakan wilayah perkotaan yang sangat menonjol perkembangannya di Kabupaten Lampung Tengah.

Perkembangan pembangunan yang digerakkan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat di Kota Metro mempunyai dampak yang sangat luas dan mencakup berbagai dimensi kehidupan perkotaan. Peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan jumlah kegiatan fungsional perkotaan mengakibatkan peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap perumahan, sarana dan prasarana serta fasilitas pelayanan kebutuhan hidup lainnya. Berkenaan dengan hal itu diperlukan suatu perencanaan kota yang terpadu dan terarah agar sumberdaya yang terbatas dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 12 Tahun 1999, Kota Metro terdiri dari 2 Kecamatan, yaitu Kecamatan Metro Raya dan Kecamatan Bantul, serta terdiri dari 12 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 6.874 Ha. Perkembangan selanjutnya dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah, mulai bulan

Januari 2001 wilayah Kota Metro secara administratif dimekarkan menjadi 5 Kecamatan dan 22 Kelurahan.

Secara garis besar penggunaan lahan di Kota Metro dapat diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) kelompok besar, yaitu lahan sawah dan lahan bukan sawah. Termasuk lahan bukan sawah adalah kawasan perumahan, hutan rakyat, rawa, kolam, tegal/kebun, padang rumput dan lain lain (jalan, sungai, dan pekarangan yang ditanami). Apabila dilihat dari komposisi penggunaan lahannya maka 43,3 % dari luas wilayah Kota Metro merupakan lahan sawah potensial, 56,7 % merupakan lahan bukan sawah (Dinas Pertanian Kota Metro, 2011)

Kawasan pertanian merupakan lahan yang paling dominan di wilayah Kota Metro. Sebagian besar wilayah Kota Metro masih merupakan kawasan persawahan irigasi teknis terutama di wilayah bagian selatan dan utara Kota yang seyogyanya tidak dapat dialihfungsikan. Berdasarkan potensi lahan sawah tersebut produktivitas padi sawah di Kota Metro pada tahun 2010 sebesar 6,05 ton per Ha, dan merupakan pencapaian tingkat produktivitas yang tertinggi di Propinsi Lampung (Dinas Pertanian Kota Metro, 2011).

Komoditas padi sawah di Kota Metro merupakan komoditas strategis yang perlu mendapat perhatian serius dalam pengelolaan dan pengembangannya, karena komoditas tersebut paling dominan diusahakan oleh petani dan produktivitasnya relatif tinggi. Komoditas padi sawah merupakan komoditas strategis, karena berkaitan erat dengan ketahanan pangan bagi suatu daerah, sumber mata pencaharian penduduk, dan sumber pendapatan daerah.

Keberhasilan pengembangan padi sawah tidak terlepas dari daya dukung sarana dan prasarana yang menunjang. Salah satu sarana produksi yang menentukan keberhasilan pengembangan padi sawah adalah benih. Kebutuhan benih padi unggul bersertifikat bagi petani merupakan prasyarat awal dalam melaksanakan intensifikasi padi (Badan Litbang Deptan, 2007).

Menurut Pujiharti (2007, 2010) menyatakan bahwa penggunaan benih unggul bersertifikat saat ini belum dilakukan secara optimal oleh petani. Salah satu penyebabnya adalah harga benih yang mahal dan seringkali sulit diperoleh pada saat dibutuhkan. Penggunaan benih padi bermutu maupun berlabel di Indonesia relatif masih rendah yaitu 30%. Propinsi Lampung baru mampu menyediakan sebanyak 72,84% benih padi. Untuk meningkatkan penyediaan benih perlu dibina gapoktan/kelompok tani sebagai produsen/distributor benih.

Pembangunan sistem usaha agribisnis serta upaya peningkatan ketahanan pangan membuka peluang berkembangnya industri sarana produksi dan jasa pelayanan di dalam negeri, termasuk industri perbenihan nasional. Salah satu inovasi teknologi yang prospektif diadopsi untuk meningkatkan pendapatan petani melalui usahatani padi sawah adalah teknologi penangkaran benih padi varietas unggul (Al Mursyid, 2002).

Pembinaan kelompok-kelompok tani sebagai penangkar atau produsen benih tujuan awalnya adalah memenuhi kebutuhan benih padi di tingkat lokal. Pengembangan dan pembinaan kelompok tani sebagai penangkar dan/atau produsen benih juga dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah

hasil pertanian mereka yang tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga petani yang bersangkutan. Pada tahap lebih lanjut diharapkan kelompok tani sebagai produsen benih berkembang menjadi unit usaha bisnis yang berorientasi komersil.

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung dan menganalisis nilai tambah yang diterima petani penangkar dalam melaksanakan aktivitas *prosessing* benih padi. Informasi yang dihasilkan penting bagi petani penangkar/pengusaha tani maupun pihak lain dalam pengembangan agribisnis penangkaran benih padi sawah.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kota Metro Propinsi Lampung. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara. Pertimbangan utamanya adalah Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara memiliki Kelompok Tani yang telah secara konsisten mengembangkan usaha penangkaran dan produksi benih padi sawah sejak tahun 2006. Selain itu, luasan lahan sawah berpengairan teknis dan data-data yang cocok untuk usaha penangkaran benih padi sawah tersedia di lokasi tersebut. Penelitian dilakukan sejak bulan Maret 2012 sampai dengan bulan November 2012.

Responden petani penangkar benih padi sawah merupakan anggota kelompok tani Amurwat II. Sebanyak 21 orang atau seluruh petani penangkar anggota kelompok tani Amurwat II menjadi responden penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey yaitu melakukan kunjungan dan observasi langsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang terkait dengan usahatani penangkaran benih padi sawah dan proses produksi benih. Data sekunder diperoleh dari literatur dan instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian.

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabulasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode analisis kuantitatif untuk perhitungan nilai tambah menggunakan Metode Hayami (Tabel 1). Semua nilai pada indikator yang terdapat pada Tabel 1, dinilai berdasarkan harga masing masing produk atau input yang berlaku pada tahun analisis. Berdasarkan hasil perhitungan/analisis akan diperoleh perkiraan nilai tambah (Rp/kg) dan keuntungan (Rp/kg).

Tabel 1. Format analisis nilai tambah agribisnis penangkaran benih padi sawah di Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara Kota Metro

No	Variabel	Keterangan / Notasi
I Output, Input dan Harga		
1	Output (kg) <i>benih dlm kemasan</i>	(1)
2	Input (kg) <i>gabah calon benih</i>	(2)
3	Tenaga Kerja (Hk)	(3)
4	Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)
5	Koefisien Tenaga Kerja	(5) = (3) / (2)
6	Harga Output (Rp/kg)	(6)
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/Hk)	(7)
II Penerimaan & Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	(9)
10	Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6)
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) - (9) - (8)
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a/10) x 100
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a/11a) x 100
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	(13a) = (11a) - (12a)
	b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) x 100
III Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/kg)	(14) = (10) - (8)
	a. Pendapatan tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a/14) x 100
	b. Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9/14) x 100
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	(14c) = (13a/14) x 100

Sumber : Hayami, et all (1989)

Kriteria Nilai Tambah (NT) adalah:

- i. Jika $NT > 0$, berarti agribisnis penangkaran benih padi sawah memberikan nilai tambah (positif)
- ii. Jika $NT \leq 0$, berarti agribisnis penangkaran benih padi sawah tidak memberikan nilai tambah (negatif)

Dengan kata lain apabila harga bahan baku dan sumbangan input lain, nilainya lebih kecil daripada nilai produknya berarti agribisnis penangkaran benih padi sawah memberikan nilai tambah ($NT > 0$), namun sebaliknya apabila harga bahan baku ditambah sumbangan input lainnya nilainya lebih besar atau sama dengan nilai produknya berarti agribisnis penangkaran benih padi sawah tidak memberikan nilai tambah ($NT \leq 0$).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Petani responden dalam penelitian ini merupakan para petani yang tergabung dalam kelompok Tani Amurwat II. Beralamat di Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara. Jumlah petani responden yaitu sebanyak 21 orang. Karakteristik Kelompok Tani dan petani responden disajikan untuk menggambarkan profil kelompok tani dan keadaan sosial ekonomi petani responden di daerah penelitian. Kelompok Tani AMURWAT II beralamat di RW.02 Kelurahan Purwo Asri Kecamatan Metro Utara. Berdiri tanggal 12 Maret 1996. Nomor Register Kelompok: 220/558/BP4K/2009 tgl 13 November 2009. MU.Poktan.TPH.1996.2009.11.018. Tanda Daftar Pedagang Benih Bina: Nomor 520/5223 /Kep/II.06/2011 tgl 10 Maret 2011 dan Nomor 520/619 /KEP/II.06/2012 tgl 16 Mei 2012.

Para petani anggota Kelompok Tani Amurwat II sejak tahun 2006 telah berusahatani penangkaran benih padi sawah bekerjasama (menjadi petani binaan/mitra) PT Sang Hyang Seri. Pada tahun 2007-2008 juga pernah menjalin kerjasama dengan produsen benih PT. Ben Tani Sekampung (usaha perorangan/Bpk Heri). Pada Tahun 2009 bekerjasama dengan PT. SAS dalam rangka penangkaran benih padi hibrida.

Pada MT II tahun 2009 Kelompok Tani Amurwat II melakukan penangkaran benih sekaligus *prosessing* benih bersertifikat dalam kemasan, dengan memanfaatkan peralatan *prosessing* benih yang berasal dari bantuan DAK.B Kota Metro, namun pendistribusiannya/pemasarannya masih dititipkan/bekerjasama dengan kelompok tani lain di Tejosari.

Pada Tahun 2010 usaha produksi benih padi unggul Kelompok Tani Amurwat II menggunakan merk dagang “Super Landung”. Secara teknis budidaya/usahatani/*onfarm*, petani tidak mengalami kendala dalam kegiatan penangkaran benih padi sawah, karena sudah cukup berpengalaman dalam usahatani padi sawah, lahan sawah beririgasi teknis dan memiliki agroklimat yang cocok untuk budidaya padi sawah.

Secara umum lahan sawah di daerah penelitian merupakan lahan sawah beririgasi teknis, jelas batas batasnya baik berupa parit, pematang, jalan maupun tanda tanda yang jelas lainnya (memenuhi persyaratan lahan untuk sertifikasi benih). Status lahan usahatani petani responden merupakan lahan milik sendiri, yang diperoleh dari membeli maupun warisan dari orangtuanya. Oleh karena itu di daerah penelitian mempunyai potensi yang cukup besar untuk pengembangan benih padi sawah. Menurut Hernanto (1991) berdasarkan luas penguasaan tanah, petani dapat digolongkan menjadi beberapa kriteria yaitu petani yang memiliki lahan 0--0,5 ha tergolong petani sempit, $2 \geq \text{--} > 0,5$ tergolong petani sedang, dan > 2 ha tergolong petani luas. Luas lahan usahatani padi sawah petani responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran luas lahan usahatani padi sawah petani responden, tahun 2012

Luas Lahan Usahatani (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sempit (0 - 0,5)	13	61,9
Sedang (2 ≥ - > 0,5)	8	38,1
Luas (> 2)	0	0
Jumlah	21	100
Rata-rata		0,47

Proses Pengolahan Benih

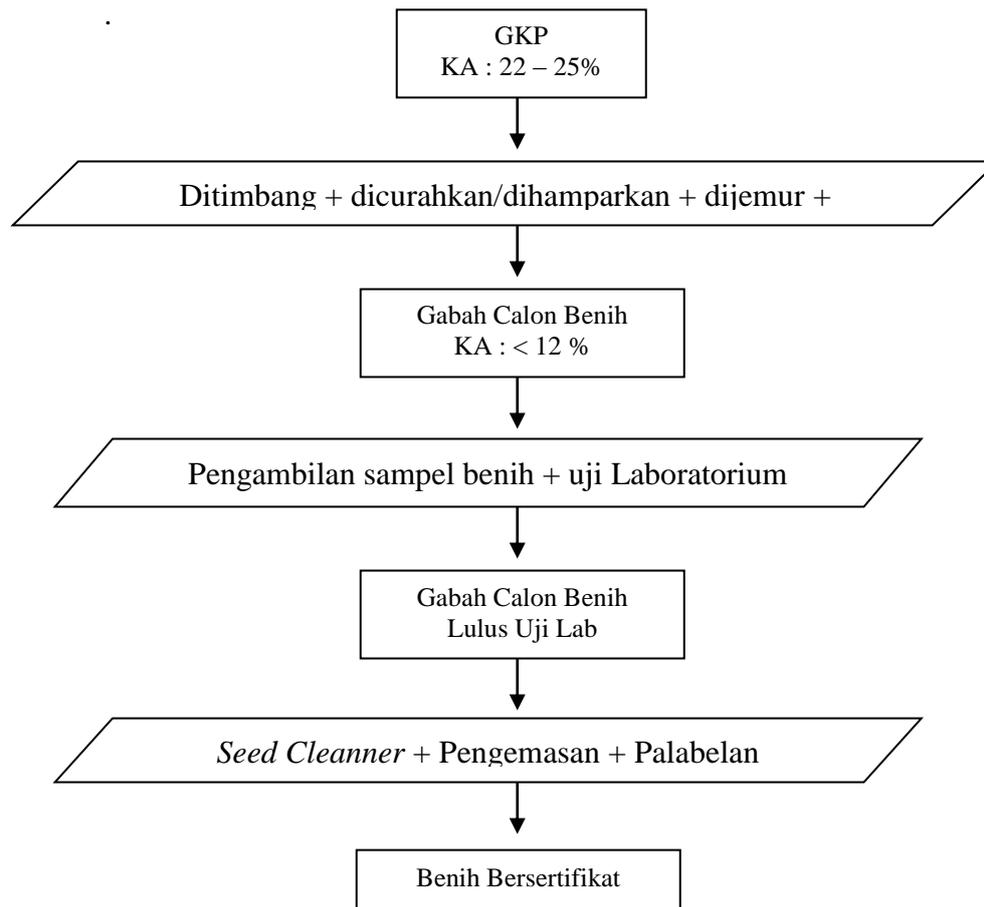
Prosesing benih yang dilakukan oleh Kelompok Tani Amurwat II diawali dari penerimaan hasil panen padi sawah yang telah dilakukan oleh petani penangkar berupa GKP dengan kadar air berkisar 22 – 25%. Gabah Kering Panen (GKP) yang telah dimasukkan ke dalam karung dibawa dari sawah menuju Gudang Kelompok, oleh petani penangkar. Alat angkut yang digunakan adalah gerobak, dan/atau *trailer hand* traktor.

Setelah sampai di gudang, GKP ditimbang dan dicatat beratnya serta identitasnya agar diketahui nama pemiliknya. Setelah ditimbang GKP dicurahkan/dihamparkan di lantai jemur gudang. Kegiatan selanjutnya adalah menjemur GKP hingga kadar air 11 – 12 %. Penjemuran dilakukan di bawah terik matahari pada lantai jemur milik kelompok tani. Gabah yang telah dikeringkan selanjutnya dimasukkan ke dalam tempat penyimpanan sementara, yaitu karung dan disusun secara rapi di gudang kelompok. Gabah yang telah tersusun rapi dalam karung yang berada di gudang kelompok tani tersebut merupakan bahan baku benih/calon benih yang akan diproses lebih lanjut.

Langkah selanjutnya, Ketua Kelompok Tani selaku produsen benih mengajukan permohonan ke BPSB untuk pengujian laboratorium guna keperluan sertifikasi. Pengawas Benih Tanaman akan mengambil contoh benih resmi atas permintaan produsen benih, yang selanjutnya dibawa ke BPSB Propinsi untuk dilakukan uji laboratorium (Ishaq, 2009). Banyaknya contoh benih paling sedikit 700 gram dari tiap tiap kelompok benih. Beberapa hal yang dilakukan dalam pengujian benih ini yaitu: pengujian kadar air, kadar kotoran benih, dan daya tumbuh benih. Setelah pengujian selesai, berarti benih tersebut telah lulus dan bersertifikat, maka ketua kelompok selanjutnya melakukan pemesanan label ke BPSB.

Gabah calon benih sebagai bahan baku benih yang telah lulus uji lab. selanjutnya, dibersihkan kembali dengan menggunakan "*Seed Cleaner*". Selanjutnya dikemas dalam kantong plastik kemasan ukuran 5 kg, kemudian diberi label biru sebagai identitas benih sebar. Label dipasang pada kemasan benih pada tempat yang mudah dilihat dan terpasang di bagian luar kemasan/menyatu dengan kemasan. Masa berlakunya label paling lama 6 (enam) bulan sejak tanggal selesai pengujian atau paling lama 9 (sembilan) bulan setelah tanggal panen. Benih dalam kemasan 5 kg yg telah berlabel

selanjutnya dikemas dalam karung, yang setiap karungnya berisi 12 kantong, dengan tujuan memudahkan pada kegiatan pemasaran. Proses pengolahan benih pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses pengolahan benih unggul padi sawah bersertifikat di Kelompok Tani Amurwat II

Analisis Pendapatan Usahatani Penangkaran Benih Padi

Analisis pendapatan usahatani penangkaran benih padi sawah yang dibahas mengacu pada konsep pendapatan agribisnis atas biaya tunai dan biaya total. Harga yang diterima petani terhadap produk benih yang dihasilkan, dalam analisis ini menggunakan harga rata-rata yaitu sebesar Rp 6.300,- per kg. Subsistem usahatani penangkaran benih padi diawali dari aktivitas pengadaan input/sarana produksi padi. Struktur biaya penangkaran benih padi meliputi komponen biaya tunai dan biaya diperhitungkan.

Komponen biaya tunai yang dikeluarkan dalam aktivitas penangkaran benih padi antara lain: biaya benih, pupuk (urea dan NPK), obat-obatan pengendali hama dan penyakit tanaman (HPT), biaya tenaga kerja, dan biaya-biaya pihak ketiga (sertifikasi benih dan pajak/retribusi). Total biaya tunai yang dikeluarkan dalam agribisnis penangkaran benih padi sebesar Rp 9.801.903,-/ha. Biaya tenaga kerja merupakan komponen biaya tunai dengan kontribusi mencapai 61,6%, sedangkan pupuk dan obat pengendali HPT mencapai 34%. Biaya-biaya pihak ketiga merupakan pembebanan biaya

perizinan dan uji laboratorium untuk keperluan sertifikasi benih, selain juga biaya PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) dan retribusi irigasi serta janggolan.

Pembebanan biaya diperhitungkan dilakukan pada penyusutan alat, sewa lahan, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan pengawasan lapangan dan roguing. Biaya diperhitungkan mencapai Rp 3.667.055,-/ha. Struktur biaya agribisnis penangkaran benih padi sawah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. menunjukkan bahwa pembebanan biaya diperhitungkan sebesar Rp 3.667.055,-/ha atau mencapai 27,23% dari besarnya biaya total. Total biaya usahatani penangkaran benih padi sebesar Rp 13.468.957,-/ha. Pembebanan biaya diperhitungkan dilakukan sebagai upaya penilaian penggantian biaya peluang apabila asset usahatani yang dimiliki digunakan untuk aktivitas usahatani lainnya.

Produksi padi yang dihasilkan pada MT I tahun 2012 mencapai rata-rata 6.995,46 kg/ha. Kemampuan produksi padi ciherang petani penangkar benih ini telah menunjukkan kinerja produksi yang cukup baik. Produksinya mendekati produksi potensial benih padi label ungu (SS) varietas ciherang yang mencapai 7 ton/ha.

Berdasarkan capaian produksi rata rata yang dapat dihasilkan oleh petani penangkar sebanyak 6.995,46 kg, yang diserap/dibeli Kelompok Tani untuk dijadikan sebagai bahan baku benih baru mencapai 35,77%, yaitu sebanyak 2.502,27 kg. Sementara hasil produksi penangkaran sebanyak 4.493,19 kg menjadi gabah konsumsi dan/atau dijual ke pedagang dalam bentuk Gabah Kering Panen dengan harga jual Rp 3.500,- per kg. Gabah bahan baku benih sebanyak 2.502,27 kg, setelah melalui serangkaian proses pengolahan benih sesuai persyaratan sertifikasi benih, menjadi produk benih bersertifikat sebanyak 2.126,9 kg dengan harga jual Rp 6.300,- per kg.

Tabel 3. Struktur biaya usahatani penangkaran benih padi sawah Kelompok Tani Amurwat II per ha pada MT I tahun 2012

NO	Komponen Biaya	Jumlah Satuan	Harga Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
A.1	Biaya Tunai			
1	Biaya Sarana Produksi			
1.1	Benih label Ungu (SS)	31,5 kg	9.000	283.404
1.2	Pupuk			
	- Urea	236,2 kg	1.900	448.723
	- Majemuk Ponska	83,0 kg	2.700	1.034.043
1.3	Obat Obatan			-
	- Insektisida Furadan	6,4 kg	11.000	70.213
	- Herbisida Saturn	6,4 kg	10.000	63.830
	- PPC / ZPT Score	19,1 ml	400	127.660
	- Insektisida Fatal	19,1 ml	200	63.830
	- Fungisida Topsin	.595,7 ml	130	207.447
	- Insektisida Virtako	19,1 ml	1.250	398.936
1.4	Biaya Pendaftaran Penangkaran	1,0 Ha	5.000	5.000
1.5	Biaya Jasa pemeriksaan lapangan		-	30.000

1.6 Biaya Label & kemasan	Rp	-	554.668
1.7 Biaya pengujian Laboratorium	Rp	-	50.046
Total Biaya Saprod			3.337.799
2 Biaya Tenaga Kerja			
2.1 Pembibitan/Penyemaian	1,5	HK	40.000 59.574
2.2 Pengolahan Tanah	14,9	HK	40.000 595.745
2.3 Perbaikan Galengan	8,5	HK	40.000 340.426
2.4 Ndaud / Cabut Bibit	5,5	HK	40.000 221.277
2.5 Tandur	11,7	HK	40.000 468.085
2.6 Pemupukan	8,7	HK	40.000 348.936
2.7 Matun	9,6	HK	40.000 382.979
2.8 Penyemprotan HPT	2,1	HK	40.000 85.106
2.9 Panen	78,1	HK	40.000 3.123.404
2.10 Penjemuran bahan baku benih	3,1	HK	40.000 125.200
2.11 Prosesing benih	7,3	HK	40.000 292.000
Total Biaya Tenaga Kerja	151,1	HK	6.042.732
3 Biaya Tunai Lain lain			
3.1 Biaya IPA Irigasi	1,0	Ha	9.500 9.500
3.2 Biaya / iuran ili ili / janggolan	48,3	kg	3.600 173.872
3.3 Biaya Pajak sawah	1,0	Ha	238.000 238.000
Total Biaya Tunai Lain Lain			421.372
Jumlah Total Biaya Tunai (1+2+3)			9.801.903
A.2 Biaya diperhitungkan			
1. TK Pengawasan lap. & Roguing	1,9	HK	40.000 74.894
2. TK Pengelola/manajemen Pros. benih		Ls	- 425.387
3. Penyusutan peralatan		Rp	- 1.916.774
4. Sewa Lahan	1,0	Ha	1.250.000 1.250.000
Total Biaya Diperhitungkan			3.667.055
Jumlah Total Biaya (A.1 + A.2)			13.468.957

Pengembangan agribisnis penangkaran benih padi sawah merupakan bagian dari mata rantai penting dalam subsektor input sebagai satu kesatuan sistem agribisnis padi di Indonesia. Keterlibatan petani penangkar bukan semata-mata karena faktor strategis ke arah kontribusi dalam menyiapkan kepastian ketersediaan pasokan input benih padi unggul yang mencukupi kebutuhan petani padi. Profitabilitas usahatani juga perlu mendapatkan perhatian serius agar petani penangkar dan/atau Kelompok Tani penangkar dapat menikmati keuntungan dari jerih payah usahatannya. Oleh karena itu, berdasarkan struktur biaya dan penerimaan produksi dapat diperhitungkan besarnya pendapatan dan rasio finansial usahatani penangkaran benih padi.

Penerimaan usahatani penangkaran benih padi sawah mencapai Rp 29.125.832,1 per ha. Penerimaan tersebut berasal dari dua sumber, yaitu (1) dari penerimaan penjualan gabah komsumsi (GKP) sebesar Rp 15.726.143,9 per ha dan (2) penerimaan penjualan benih bersertifikat sebesar Rp 13.399.688,2 per ha. Pendapatan usahatani penangkaran benih padi sawah di atas biaya tunai mencapai Rp 19.323.929,1 per ha. Pendapatan di atas biaya total sebesar Rp 15.656.874,1 per ha. Pendapatan usahatani ini merupakan keuntungan finansial yang diperoleh petani penangkar.

Nilai R/C rasio atas biaya tunai mencapai 2,97 yang berarti dari setiap Rp 1.000,- biaya tunai yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 2.970,- Selanjutnya nilai R/C rasio atas biaya total mencapai 2,16 yang berarti dari setiap Rp 1.000,- biaya total yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 2.160,- . Nilai B/C rasio atas biaya tunai mencapai 1,97 yang berarti dari setiap Rp 1.000,- biaya tunai yang dikeluarkan mampu memberikan benefit / keuntungan sebesar Rp 1.970,- Selanjutnya nilai B/C rasio atas biaya total mencapai 1,16 yang berarti dari setiap Rp 1.000,- biaya total yang dikeluarkan mampu memberikan benefit / keuntungan sebesar Rp 1.160,- Nilai R/C rasio dan B/C rasio tersebut menunjukkan bahwa kinerja agribisnis penangkaran benih padi sawah yang dilaksanakan Kelompok Tani Amurwat II, sudah cukup baik karena secara finansial layak dikembangkan dan mampu memberikan keuntungan bagi pengelolannya.

Komponen penerimaan petani penangkar terdiri dari dua, yaitu berasal dari penjualan Gabah Kering Panen (GKP) konsumsi dan benih, yang berarti bahwa hasil penangkaran tidak seluruhnya diproses menjadi benih. Hal ini disebabkan kemampuan kelompok tani dalam membeli gabah calon benih dari petani penangkar anggota kelompok tani baru mencapai 35,77% (modal kelompok masih terbatas). Selain itu kebiasaan/tradisi petani di daerah penelitian, selalu menyisihkan/menyimpan gabah hasil panennya untuk keperluan konsumsi sendiri. Apabila seluruh gabah kering panen hasil penangkaran diproses menjadi benih maka besarnya keuntungan yang diperoleh petani akan lebih tinggi. Sebagai ilustrasi apabila seluruh produksi penangkaran dapat diproses sebagai benih padi, maka penerimaan usahatani penangkaran benih padi sawah meningkat menjadi Rp 37.460.688,3 per ha. Pendapatan di atas biaya tunai meningkat menjadi Rp 27.658.785,3 per ha dan pendapatan di atas biaya total meningkat menjadi Rp 23.991.730,3 per ha. Pendapatan usahatani ini merupakan keuntungan finansial yang diperoleh petani penangkar, yang nilainya lebih besar bilamana seluruh produk/output usahatannya berupa benih. Nilai R/C rasio atas biaya tunai meningkat menjadi 3,82 yang berarti dari setiap Rp 1.000,- biaya tunai yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 3.820,- Selanjutnya nilai R/C rasio atas biaya total meningkat menjadi 2,78 yang berarti dari setiap Rp 1.000,- biaya total yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 2.780,- . Nilai B/C rasio atas biaya tunai meningkat menjadi 2,82 yang berarti dari setiap Rp 1.000,- biaya tunai yang dikeluarkan mampu memberikan benefit / keuntungan sebesar Rp 2.820,- Selanjutnya nilai B/C rasio atas biaya total meningkat menjadi 1,78 yang berarti dari setiap Rp 1.000,- biaya total yang dikeluarkan mampu memberikan benefit/keuntungan sebesar Rp 1.780,- Adanya peningkatan nilai R/C rasio dan B/C rasio tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat potensi keuntungan yang dapat diperoleh petani penangkar, oleh karena itu diperlukan upaya agar kelompok tani mampu menyerap seluruh gabah hasil penangkaran dan memprosesnya menjadi benih (Swastika, dkk, 2009).

Analisis Nilai Tambah

Peningkatan nilai tambah produksi pertanian merupakan salah satu langkah peningkatan sumber-sumber pendapatan bagi petani. Sudah saatnya petani melakukan aktivitas peningkatan nilai tambah produk yang dihasilkan daripada hanya semata-mata mengandalkan penjualan *cash crop* tanpa

upaya penanganan dan pengolahan hasil primer pertanian. Melalui upaya tersebut petani akan dapat menikmati peningkatan nilai jual produknya. Perhitungan analisis nilai tambah aktivitas penangkaran benih padi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis nilai tambah agribisnis penangkaran benih padi sawah Kelompok Tani Amurwat II

No	Variabel	Nilai	Keterangan / Notasi
I Output, Input dan Harga			
1	Output (kg) <i>benih dlm kemasan</i>	10.633,93	(1)
2	Input (kg) <i>gabah calon benih</i>	12.510,50	(2)
3	Tenaga Kerja (Hk)	53,14	(3)
4	Faktor Konversi	0,85	(4) = (1) / (2)
5	Koefisien Tenaga Kerja	0,0042	(5) = (3) / (2)
6	Harga Output (Rp/kg)	6.300,00	(6)
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/Hk)	40.000,00	(7)
II Penerimaan & Keuntungan			
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	3.600,00	(8)
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	222,06	(9)
10	Nilai Output (Rp/Kg)	5.355,00	(10) = (4) x (6)
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	1.532,94	(11a) = (10) - (9) - (8)
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	28,63	(11b) = (11a)/(10) x 100
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	169,91	(12a) = (5) x (7)
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	11,08	(12b) = (12a/11a) x 100
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	1.363,03	(13a) = (11a) - (12a)
	b. Tingkat Keuntungan (%)	88,92	(13b) = (13a/11a) x 100
III Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi			
14	Margin (Rp/kg)	1.755,00	(14) = (10) - (8)
	a. Pendapatan tenaga Kerja (%)	9,68	(14a) = (12a/14) x 100
	b. Sumbangan Input Lain (%)	12,65	(14b) = (9/14) x 100
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	77,67	(14c) = (13a/14) x 100

Dasar perhitungan dalam analisis tersebut adalah nilai tambah untuk setiap kilogram bahan baku gabah calon benih dalam satu periode/musim, dengan rata rata produksi sebanyak 10.633,93 Kg benih bersertifikat berlabel biru (Benih Sebar). Input bahan baku yang digunakan berupa GKP sebanyak 12.510,50 kg dalam satu periode/musim. Berdasarkan bahan baku yang digunakan dan jumlah produk yang dihasilkan, diperoleh nilai konversi sebesar 0,85 artinya setiap 1 kilogram bahan baku GKP yang diproses akan menghasilkan sebanyak 0,85 kilogram benih bersertifikat.

Perhitungan nilai tambah pengolahan benih padi bersertifikat menghasilkan nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,0042. Nilai koefisien tenaga kerja tersebut menunjukkan bahwa jumlah

curahan hari kerja (HK) yang dibutuhkan untuk memproses satu kilogram GKP menjadi benih bersertifikat label biru adalah 0,0042.

Harga bahan baku GKP adalah Rp 3.600 per kilogram, sedangkan sumbangan input lain bernilai Rp 222,06 per kilogram bahan baku GKP. Nilai tersebut diperoleh dari pembagian jumlah biaya yang dikeluarkan untuk input lain sebesar Rp 2.778.100 dengan jumlah bahan baku GKP yang digunakan sebesar 12.510,50 kilogram.

Benih bersertifikat label biru (benih sebar) produksi Kelompok Tani Amurwat II dijual dengan harga jual rata-rata Rp 6.300 per kilogram. Nilai output merupakan hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga jual benih. Berdasarkan perhitungan, nilai output sebesar Rp 5.355,-/kg, artinya nilai benih bersertifikat label biru produksi kelompok tani Amurwat II yang dihasilkan dari proses pengolahan setiap satu kilogram bahan baku GKP adalah Rp 5.355,-

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai output dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain, tidak termasuk tenaga kerja. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram GKP menjadi benih sebesar Rp 1.532,94. Nilai tambah tersebut merupakan nilai tambah kotor sebab belum termasuk imbalan tenaga kerja. Besarnya rasio nilai tambah terhadap nilai produk adalah 28,63% yang berarti dalam setiap Rp 100,00 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp28,63.

Pendapatan tenaga kerja menyatakan besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja dalam memproses satu kilogram bahan baku GKP menjadi benih bersertifikat label biru. Besarnya pendapatan tenaga kerja dalam setiap proses pengolahan benih tergantung dari besarnya curahan tenaga kerja dan tingkat upah yang berlaku. Pendapatan tenaga kerja yang diperoleh dari proses pengolahan satu kilogram bahan baku GKP menjadi benih bersertifikat label biru adalah Rp 169,91.

Besarnya bagian/*share* tenaga kerja yang diperoleh dari proses pengolahan GKP menjadi benih bersertifikat label biru ditunjukkan oleh nilai pangsa tenaga kerja yang dinyatakan dalam persen. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai sebesar 11,08 persen, artinya dalam setiap Rp 100,00 nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan benih terdapat Rp 11,08 untuk pendapatan tenaga kerja.

Berdasarkan analisis nilai tambah Tabel 4 besarnya keuntungan yang diperoleh dari pengolahan benih padi sawah adalah Rp 1.363,03 dengan tingkat keuntungan sebesar 88,92%. Nilai keuntungan tersebut merupakan selisih dari nilai tambah dengan pendapatan tenaga kerja. Besarnya nilai keuntungan tersebut merupakan nilai tambah bersih dan menunjukkan balas jasa yang diterima oleh sub system agribisnis pengolahan benih padi sawah. Nilai keuntungan yang diperoleh dari proses pengolahan benih tersebut cukup tinggi, yang berarti bahwa pengembangan industri pengolahan benih padi dalam kesatuan sistem agribisnis padi memberikan peluang terciptanya sumber-sumber pendapatan bagi petani di pedesaan. Tumbuhnya alternatif sumber-sumber pendapatan baru di pedesaan akan mendorong aktivitas perekonomian yang menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat.

Besarnya margin keuntungan kotor yang diperoleh dari nilai output dikurangi harga bahan baku adalah Rp 1.755 dari setiap satu kilogram GKP yang diolah. Berdasarkan margin keuntungan kotor tersebut dapat diketahui distribusi untuk faktor faktor produksi seperti tenaga kerja, sumbangan input lain dan keuntungan bersih pengusaha.

Kelompok tani/petani penangkar sebagai pemilik faktor produksi mendapatkan *share* kontribusi margin mencapai 77,67 persen. Sisanya merupakan bagian yang diterima sebagai pendapatan tenaga kerja sebesar 9,68 persen dan sumbangan input lain sebesar 12,65 persen.

Berdasarkan analisis nilai tambah yang telah diuraikan tersebut, menunjukkan bahwa agribisnis penangkaran benih padi sawah yang dilaksanakan Kelompok Tani Amurwat II menunjukkan kinerja yang baik karena mampu memberikan Nilai Tambah dan keuntungan bagi pengelolanya. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan petani penangkar benih padi merupakan bagian penting dalam pembangunan agribisnis padi sawah secara berkelanjutan. Selain untuk memberikan peluang peningkatan produksi dan nilai tambah yang menguntungkan petani juga menjadi rantai penting dalam subsistem input dalam menjaga ketersediaan benih sebar padi yang unggul bagi petani.

Upaya upaya yang dapat dilakukan agar nilai tambah yang diperoleh petani dalam pengolahan/produksi benih antara lain dengan meningkatkan rendemen benih.(faktor konversi). Pada perhitungan Tabel 4 , diperoleh nilai konversi sebesar 0,85 artinya setiap 1 kilogram bahan baku GKP yang diproses akan menghasilkan sebanyak 0,85 kilogram benih bersertifikat. Apabila nilai konversi tersebut dapat ditingkatkan maka produk benih bersertifikat yang dihasilkan akan semakin banyak, dan hal ini dapat meningkatkan nilai tambah yang diperoleh petani. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan penanganan bahan baku secara baik , terutama pada saat penjemuran dan pembersihan (*Seed Cleaning*) diupayakan agar gabah tidak ada yang tercecer dan atau susut. Peralatan produksi yang digunakan selalu dalam keadaan prima/siap pakai, sehingga tidak mengalami kemacetan/kerusakan saat digunakan, hal ini akan memperlancar proses produksi dan menghemat waktu kerja, yang pada akhirnya biaya produksi lebih rendah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis perhitungan konversi bahan baku terhadap output yang dihasilkan nilai sebesar 0,85 berarti setiap 1 kilogram bahan baku GKP yang diproses akan menghasilkan sebanyak 0,85 kilogram benih bersertifikat. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram GKP menjadi benih sebesar Rp 1.532,94. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk adalah 28,63% yang berarti dalam setiap Rp 100,00 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp28,63. Pendapatan tenaga kerja yang diperoleh dari proses pengolahan satu kilogram bahan baku GKP menjadi benih bersertifikat label biru adalah Rp 169,91.

Kelompok tani/petani penangkar sebagai pemilik faktor produksi mendapatkan *share* kontribusi margin mencapai 77,67 persen. Sisanya merupakan bagian yang diterima sebagai pendapatan tenaga kerja sebesar 9,68 persen dan sumbangan input lain sebesar 12,65 persen.

Saran

Kemampuan pengolahan hasil penangkaran menjadi benih bersertifikat kelompok Amurwat II baru mencapai 35,77%. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan modal kelompok dalam pembelian produksi benih hasil penangkaran sebagai bahan baku utama pengolahan benih padi bersertifikat. Penguatan modal kelompok perlu dilakukan melalui berbagai usaha, diantaranya memanfaatkan fasilitas kredit pembiayaan usaha produktif yang ditawarkan oleh perbankan. Untuk itu, kemampuan akses kelompok dalam menyiapkan persyaratan kredit produktif menjadi agenda penting. Pendampingan kelompok dalam menyiapkan dokumen persyaratan kredit perlu dilakukan oleh pihak-pihak terkait, meliputi dinas pertanian, lembaga perbankan, dan juga perguruan tinggi diharapkan hadir dalam membantu memecahkan persoalan permodalan kelompok.

Untuk dapat meningkatkan produksi benih, kelompok petani penangkar penting sekali memperhatikan dan mentaati prosedur penangkaran benih padi yang ditetapkan BPSB. Koordinasi dan konsolidasi kelompok tani dengan petugas penyuluh lapang dan BPSB harus terjalin sinergis untuk mencapai target produksi benih padi yang memenuhi syarat kualitas. Tingginya nilai tambah pengolahan benih padi bersertifikat akan dapat optimal diterima oleh petani penangkar benih padi pada kondisi kapasitas produksi benih hasil penangkaran dapat ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Al Mursyid. 2002. Strategi Pengembangan Agribisnis Benih Padi di Jawa Barat: Studi Kasus pada Balai Benih Tani Makmur Cihea. <http://elibrary.mb.ipb.ac.id/files/disk1/8/mbipb>. Diakses 20 Agustus 2011.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2011. Lampung Dalam Angka Tahun 2010. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kota Metro. 2011. Kota Metro Dalam Angka 2011. BPS Kota Metro
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. 2007. Pedoman Umum Produksi Benih Sumber Padi. Jakarta. 37 hal.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura. UPTD Balai Pengawasan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan Dan Hortikultura Lampung. 2009. Pedoman Sertifikat Benih Tanaman Pangan. Bandar Lampung.
- Dinas Pertanian Kota Metro. 2011. Pertanian Dalam Angka Tahun 2010. Kota Metro.
- Hayami, et all. 1989. Agricultural Marketing and Processing In Up Land Java.
- Hernanto, F. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Ishaq, I. 2009. Petunjuk Teknis Penangkaran Benih Padi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat. Departemen Pertanian. Lembang.
- Pujiharti, Y., dkk. 2007. Peluang Gapoktan Sebagai Produsen Benih Padi Sawah di Prima Tani Kabupaten Tulang Bawang. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/inovasi/k109033.pdf>. Diakses 12 April 2011.
- Pujiharti, Y. 2010. Pengkajian Sistem Penyediaan (>90%) Kebutuhan Benih Unggul Bermutu (Padi, Jagung, Kedelai) Yang Lebih Murah (>20%) Secara Berkelanjutan Untuk Mendukung Program Strategis Peningkatan Produksi Padi (>10%) Jagung (>20%) Dan Kedelai (>20%) Di Wilayah Lampung. <http://km.ristek.go.id/assets/files/KEMTAN/768Dn/768.pdf>. Diakses 21 Maret 2012.